



REKONSTRUKSI TEOLOGI BAPTISAN ROH KUDUS DALAM GERAKAN PENTAKOSTA DAN IMPLIKASINYA BAGI GEREJA MASA KINI

Junior Natan Silalahi, Jessica Laura Sidabutar
Sekolah Tinggi Teologi Hagiasmos Mission Jakarta
Email Korespondensi: jrnatanhami@gmail.com

Abstract

The doctrine of the baptism in the Holy Spirit within classical Pentecostal theology is frequently understood exclusively as an individual spiritual experience marked by glossolalia. However, over time, this understanding has often triggered doctrinal polarization with Evangelical theology and has been reduced to a mere emotional phenomenon in contemporary churches. This study aims to reconstruct the theology of the baptism in the Holy Spirit within the Pentecostal movement to discover its relevance and implications for the 21st-century church. Utilizing a qualitative-theological method with a systematic theology and literature study approach, this research re-analyzes the essence of Pentecostal pneumatology. The findings indicate that the theological reconstruction of the baptism in the Holy Spirit must shift from an egocentric-emotional paradigm to a missional empowerment paradigm. The baptism in the Holy Spirit is not merely a sign of salvation or spiritual legitimacy, but an ethical catalyst that integrates the gifts of the Spirit (charismata) with the fruit of the Spirit. The implications for today's church include the repositioning of a balanced discipleship model, the enhancement of contextual social mission activities, and the restoration of the essence of transformative worship within a secular society.

Keywords: Baptism in the Holy Spirit, Pentecostal, Theological Reconstruction, Missional Empowerment, Contemporary Church.

Abstrak

Doktrin baptisan Roh Kudus dalam teologi Pentakosta klasik sering kali dipahami secara eksklusif sebagai pengalaman spiritual individual yang ditandai dengan glossolalia. Namun, seiring berkembangnya zaman, pemahaman ini kerap memicu polarisasi doktrinal dengan teologi Injili dan mengalami reduksi makna menjadi sekadar fenomena emosional di gereja masa kini. Penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi teologi baptisan Roh Kudus dalam gerakan Pentakosta guna menemukan relevansi dan implikasinya bagi gereja abad ke-21. Menggunakan metode kualitatif-teologis dengan pendekatan teologi sistematika dan studi literatur, penelitian ini menganalisis ulang esensi pneumatologi Pentakosta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rekonstruksi teologi baptisan Roh Kudus harus digeser dari paradigma yang egosentris-emosional menuju paradigma pemberdayaan misional (missional empowerment). Baptisan Roh Kudus bukan sekadar tanda keselamatan atau legitimasi spiritualitas, melainkan katalisator etis yang mengintegrasikan karunia roh (charismata) dengan buah roh (fruit of the Spirit). Implikasinya bagi gereja masa kini adalah reposisi model pemuridan yang seimbang, peningkatan aktivitas misi sosial yang kontekstual, dan pemulihan esensi ibadah yang transformatif di tengah masyarakat sekuler.

Kata Kunci: Baptisan Roh Kudus, Pentakosta, Rekonstruksi Teologi, Pemberdayaan Misional, Gereja Masa Kini.

PENDAHULUAN

Doktrin baptisan Roh Kudus merupakan pilar teologis utama yang membidani lahirnya gerakan Pentakosta global pada awal abad ke-20. Gerakan ini secara konsisten menegaskan bahwa baptisan Roh Kudus adalah pengalaman eksistensial yang distingtif, terjadi setelah konversi (subsequent to salvation), dan divalidasi oleh tanda awal berupa bahasa roh (initial evidence of speaking in tongues).¹ Dalam perkembangannya, doktrin ini berhasil memicu gelombang misi global yang masif dan pertumbuhan gereja yang

¹ TYR Destyanto, D Lubianto, THW Kristyanto, & KR Jonathans, "Landasan Preseden, Biblikal, dan Fenomenologis terhadap Doktrin Early Evidence Baptisan Roh Kudus," *Jurnal Apokalupsis* 13, no. 2 (2022): 232-248

eksponensial di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia.² Fenomena spiritual ini tidak hanya mengubah lanskap eklesiologi Kristen kontemporer, tetapi juga menempatkan pneumatologi sebagai pusat diskursus teologis modern.

Namun, dalam beberapa dekade terakhir, doktrin klasik ini menghadapi tantangan internal dan eksternal yang serius. Di satu sisi, dari sudut pandang eksternal, klaim Pentakosta mengenai initial evidence terus memicu polarisasi dogmatis yang tajam dengan teologi non-Pentakostal seperti Injili dan Reformed, yang memandang baptisan Roh Kudus terjadi secara simultan saat seseorang mengalami regenerasi spiritual.³ Di sisi lain, tantangan internal yang lebih mengkhawatirkan di era kontemporer adalah terjadinya reduksi makna dan komodifikasi pengalaman spiritual tersebut di dalam gereja Pentakosta-Karismatik masa kini. Baptisan Roh Kudus sering kali mengalami pendangkalan, di mana ia hanya dieksploitasi sebagai luapan emosional sesaat dalam liturgi ibadah, atau sekadar menjadi simbol legalisme spiritualitas individu tanpa ada dampak etis-sosial yang nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Sejumlah penelitian terdahulu telah berupaya mengkaji doktrin ini dari berbagai sudut pandang. K. Stevanus dan F. Panjaitan melakukan analisis konseptual untuk mempertahankan keabsahan doktrin Pentakosta klasik.⁴ Sementara itu, H. Willison dkk. menyoroti bagaimana strategi pengajaran doktrin tersebut berkontribusi terhadap pertumbuhan rohani jemaat kontemporer.⁵ F. Purnama secara spesifik membedah posisi teologis bahasa roh sebagai indikator awal.⁶ Meskipun penelitian-penelitian tersebut berhasil memberikan kontribusi penting bagi pemahaman pneumatologi, sebagian besar literatur yang ada masih terjebak pada apologetika doktrinal yang defensif atau berfokus pada aspek fenomenologis semata. Masih terdapat kekosongan riset (research gap) yang secara khusus melakukan rekonstruksi teologis untuk menjembatani antara teologi dogmatis Pentakosta dengan realitas etis-misional yang dibutuhkan gereja masa kini di tengah masyarakat sekuler dan plural modern.

Untuk mengisi kekosongan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk melakukan rekonstruksi teologi baptisan Roh Kudus dalam gerakan Pentakosta. Kebaruan (novelty) dari penelitian ini terletak pada pergeseran paradigma (paradigm shift) yang ditawarkan: mengonseptualisasikan ulang baptisan Roh Kudus dari yang semula dipandang sebagai pengalaman individual yang egosentris-emosional menjadi sebuah katalisator pemberdayaan misional (missional empowerment) yang integratif. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana karunia roh (charismata) harus berjalan beriringan dengan buah roh (fruit of the Spirit) untuk menghasilkan transformasi sosial. Rekonstruksi ini sangat krusial bagi gereja masa kini agar tidak kehilangan relevansi profetiknya, sekaligus mampu menghadirkan model pelayanan dan pemuridan yang berdampak nyata bagi komunitas global abad ke-21.

Krisis reduksi makna baptisan Roh Kudus di era gereja modern mewujud dalam fenomena pendangkalan spiritualitas yang menggeser esensi teologis dari pemberdayaan misional menjadi sekadar pemuasan emosional. Sebagai pilar utama gerakan Pentakostalisme, baptisan Roh Kudus sejatinya dirancang untuk memberikan kuasa (dunamis) agar orang percaya mampu menjadi saksi Kristus yang transformatif di tengah dunia (Kis. 1:8).⁷ Namun, dalam lanskap eklesiologi kontemporer, pengalaman supranatural ini sering kali mengalami penciptaan makna yang masif. Fenomena ini setidaknya dipicu oleh dua pergeseran paradigma yang ekstrem: komodifikasi liturgis yang egosentris dan simplifikasi indikator spiritualitas melalui legalisme karunia bahasa roh (initial evidence).

Gereja modern, khususnya yang bercorak Pentakosta-Karismatik, kerap terjebak ke dalam arus "banalitas spiritual" di mana manifestasi Roh Kudus dieksploitasi demi

² Poltak Maruli John Liberty Hutagaol, Charly Nayoan, & Stefanus Kana, "Nilai-Nilai Spiritualitas Pentakosta Dalam Menghadapi Tantangan Di Era Postmodern," LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta 5, no. 1 (2023): 115-143

³ Yohanis Runggang & Hendry Ongkowidjojo, "Doktrin Baptisan Roh Kudus Martyn Lloyd-Jones Berdasarkan Sudut Pandang Teologi Reformed," Verbum Christi: Jurnal Teologi Reformed Injili 11, no. 2 (2024): hlm. utama

⁴ K. Stevanus & F. Panjaitan, "Baptisan Roh Kudus Dalam Perspektif Pentakostal," LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta 2, no. 1 (2021): 1-21

⁵ H. Willison, H. Timadius, & R. Romika, "Kontribusi Pengajaran Baptisan Roh Kudus Terhadap Pertumbuhan Rohani Jemaat Kontemporer dari Perspektif Pentakostal," Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika 8, no. 1 (2025): 99-117

⁶ F. Purnama, "Apakah Bahasa Roh Merupakan Tanda Awal Baptisan Roh Kudus?" Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi 1, no. 1 (2020): 37-50

⁷ Asih Rachmani Endang Sumiwi, "Analisis Biblika Baptisan Roh Kudus Dan Penuh Dengan Roh Kudus," FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika 1, no. 1 (2018): 1-20

kepentingan pragmatis pasar. Baptisan Roh Kudus tidak lagi dipandang sebagai momen penyerahan kedaulatan hidup secara radikal kepada Kristus, melainkan direduksi menjadi sekadar katarsis emosional sesaat dalam ibadah kontemporer yang teatral. Atmosfer liturgis sengaja dimanipulasi melalui aransemen musik, pencahayaan, dan retorika panggung untuk memicu luapan psikologis jemaat.⁸ Akibatnya, esensi kepenuhan Roh Kudus bergeser dari pengalaman etis yang melahirkan buah Roh (fruit of the Spirit) menjadi sekadar pemuasan ego spiritual individualistis yang tidak berdampak pada transformasi sosial di luar gedung gereja.

Selain masalah komodifikasi, krisis reduksi ini diperparah oleh simplifikasi doktrinal yang menempatkan bahasa roh (glossolalia) sebagai satu-satunya indikator mutlak dari validitas baptisan Roh Kudus.⁹ Ketika penekanan gereja hanya terfokus pada pemenuhan aspek legalitas lahiriah tersebut, terjadi pengabaian terhadap tujuan sejati dari pencurahan Roh Kudus, yaitu missional empowerment (pemberdayaan misi). Gereja modern cenderung terjebak pada perdebatan eksegetis dan apologetika defensif yang justru memicu polarisasi dogmatis antardenominasi.¹⁰ Fokus jemaat dialihkan dari bagaimana memmanifestasikan kuasa Roh untuk melawan ketidakadilan, kemiskinan, dan sekularisme, menjadi sekadar pembuktian identitas kelompok melalui karunia-karunia rohani (charismata).

Pendangkalan makna ini melahirkan dikotomi yang keliru antara karunia Roh dan karakter Kristen. Banyak orang percaya mengklaim telah menerima baptisan Roh Kudus berdasarkan manifestasi eksternal, tetapi kehidupan moral dan etis mereka tidak mencerminkan nilai-nilai Kerajaan Allah. Karunia-karunia roh dipraktikkan tanpa landasan kasih, sehingga kehilangan signifikansi profetiknya.¹¹ Oleh karena itu, gereja modern saat ini berada dalam kondisi krisis spiritualitas akut jika tidak segera melakukan rekonstruksi teologis untuk mengembalikan baptisan Roh Kudus pada koridornya yang utuh: sebuah baptisan yang menguburkan kedirian manusia dan membangkitkan militansi misi yang kontekstual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) yang berfokus pada pendekatan teologi sistematika-dogmatika. Penelitian kepustakaan teologis bukan sekadar mengumpulkan literatur, melainkan sebuah proses kritis untuk menemukan, menganalisis, dan merekonstruksi gagasan teologis secara mendalam.¹² Pendekatan teologi sistematika digunakan untuk menguji secara koheren doktrin baptisan Roh Kudus dalam tradisi Pentakosta klasik, guna merumuskan sebuah kerangka teologis baru yang relevan bagi gereja masa kini di tengah tantangan era modern.¹³ Prosedur penelitian ini dilaksanakan melalui empat tahapan sistematis demi menjaga validitas data ilmiah: Pengumpulan Data (Data Collection), yaitu Data dalam penelitian ini sepenuhnya bersumber dari literatur tertulis yang dibagi menjadi dua kategori: Data Primer: Dokumen teologis otoritatif terkait pneumatologi Pentakosta klasik, teks-teks Alkitab kunci yang menjadi landasan doktrinal (seperti Kisah Para Rasul 1:8, 2:1-4), serta artikel ilmiah utama dari teolog Pentakosta bereputasi. Data Sekunder: Artikel-artikel jurnal teologi nasional terakreditasi Sinta serta jurnal teologi internasional bereputasi dalam rentang waktu lima tahun terakhir yang membahas mengenai pergeseran kontemporer dan eklesiologi modern.¹⁴ Data yang telah dikumpulkan kemudian disaring ketat melalui teknik analisis konten (content analysis). Peneliti mereduksi informasi yang tidak relevan dan mengklasifikasikan data ke dalam tiga tema besar dasar analitis: (1) Formulasi orisinal doktrin baptisan Roh Kudus Pentakosta klasik; (2) Fenomena reduksi makna baptisan Roh Kudus di era modern; dan (3) Model-model teologi kontekstual yang menawarkan pemberdayaan misional. Penulis membuat Analisis Kritis Teologis (Theological Critical Analysis). Pada tahap ini, peneliti melakukan evaluasi kritis secara intertekstual terhadap data yang telah diklasifikasikan. Peneliti menerapkan metode analisis teologis eksistensial-kontekstual untuk membenturkan teori

⁸ Poltak Maruli John Liberty Hutagaol, Charly Nayoan, & Stefanus Kana, 115–143

⁹ F. Purnama, "Apakah Bahasa Roh Merupakan Tanda Awal Baptisan Roh Kudus?", 37-50

¹⁰ Yohanis Runggang & Hendry Ongkowitzojo, "Doktrin Baptisan Roh Kudus Martyn Lloyd-Jones Berdasarkan Sudut Pandang Teologi Reformed," 102-118

¹¹ K. Stevanus & F. Panjaitan, "Baptisan Roh Kudus Dalam Perspektif Pentakostal," 1-21

¹² Hengki Wijaya, "Analisis Data Kualitatif Teologi: Sebuah Pengantar Teoretis dan Praktis," Jurnal Jaffray 16, no. 2 (2018): 129-148

¹³ Asih Rachmani Endang Sumiwi, 1-20

¹⁴ Poltak Maruli John Liberty Hutagaol, Charly Nayoan, & Stefanus Kana, 115–143

pneumatologi klasik dengan realitas praksis gereja kontemporer.¹⁵ Proses ini bertujuan untuk mendeteksi distorsi makna teologis (theological gap) yang terjadi di lapangan dan mengeksplorasi potensi konseptual untuk melakukan rekonstruksi teologis. Tahap akhir dari metode ini adalah merumuskan sintesis baru berupa rekonstruksi teologi baptisan Roh Kudus yang berorientasi pada pemberdayaan misional (missional empowerment). Kesimpulan ditarik secara deduktif, bergerak dari premis teologis universal menuju implikasi praksis yang konkret bagi model pemuridan, misi sosial, dan pemulihan esensi liturgi gereja masa kini.¹⁶

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara umum, arti baptisan Roh Kudus memiliki dua pengertian teologis utama yang distingtif, yaitu karya inisiasi ke dalam Tubuh Kristus (perspektif Paulinian) dan pemberdayaan karismatik untuk pengutusan misi (perspektif Lukasan). Istilah ini berakar dari kata Yunani baptizō (βαπτίζω) yang berarti ditenggelamkan, diselami, atau dikuasai sepenuhnya.¹⁷

Dalam rumpun surat-surat Paulus, baptisan Roh Kudus dipahami sebagai tindakan supernatural Allah yang memasukkan orang percaya ke dalam Tubuh Kristus pada momen konversi (keselamatan). Roh Kudus di sini bertindak sebagai agen atau medium yang menenggelamkan orang berdosa yang telah bertobat ke dalam persekutuan organik gereja yang kudus.

Teks Kunci: 1 Korintus 12:13 "Sebab dalam satu Roh kita semua, baik orang Yahudi maupun orang Yunani... telah dibaptis menjadi satu tubuh..." Peristiwa ini bersifat universal bagi semua orang percaya, terjadi sekali untuk selamanya ketika seseorang menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juru Selamat, serta berfungsi sebagai pemeteraian hidup baru secara permanen. Sebaliknya, dalam narasi Injil Lukas dan Kisah Para Rasul, Yesus Kristus diposisikan sebagai subjek/pembaptis, sedangkan Roh Kudus adalah mediumnya. Baptisan Roh Kudus dalam koridor ini dipahami sebagai berkat tambahan atau pemberian kuasa (endowment of power) yang melengkapi orang percaya demi efektivitas kesaksian iman. Teks Kunci: Lukas 3:16 ("Ia akan membaptis kamu dengan Roh Kudus...") dan Kisah Para Rasul 1:8 ("Tetapi kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu..."). Baptisan ini berfokus pada aspek vokasional-profetik (panggilan pelayanan), di mana Roh Kudus menguasai hidup orang percaya secara spasial (eplēsthēsan) untuk melengkapi mereka dengan keberanian (boldness) serta karunia-karunia rohani (charismata) guna menuntaskan Amanat Agung.

Pneumatologi Pentakosta klasik tidak dibangun di atas ruang hampa teologis, melainkan didasarkan pada dokumen historis otoritatif awal gerakan serta pembacaan eksegetis yang ketat terhadap narasi-narasi Lukas. Fondasi dogmatis ini menjadi garis demarkasi yang jelas antara tradisi Pentakosta dengan teologi Reformed maupun Injili, terutama dalam melihat kesinambungan karunia-karunia rohani setelah era apostolik (cessationism vs continuationism).¹⁸ Untuk memahami keabsahan orisinal doktrin ini, argumen teologis harus dikembalikan kepada kedaulatan dokumen formal awal gerakan serta eksegesis radikal atas teks-teks kunci Alkitab.

Konstruksi teologis Pentakosta klasik sangat bergantung pada penafsiran harfiah-kronologis terhadap narasi Lukas, khususnya dua teks episentrum dalam Kisah Para Rasul: Kisah Para Rasul 1:8 "Tetapi kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi-Ku..." Secara eksegetis, kata "kuasa" di sini menggunakan istilah Yunani dynamis (δύναμις), yang berarti kemampuan inherent, kekuatan supranatural, atau otoritas mukjizat. Struktur gramatikal teks ini menunjukkan bahwa dynamis tersebut diberikan dengan satu tujuan kausalitas mutlak: martyria (kesaksian). Lukas tidak menggunakan istilah dynamis dalam koridor keselamatan etis (seperti Paulus yang menekankan regenerasi atau pembenaran), melainkan dalam koridor prophetic vocational empowerment (pemberdayaan panggilan profetik). Pembacaan teologis Pentakosta terhadap teks ini menekankan bahwa Roh Kudus datang ke atas orang yang sudah percaya (murid-murid) bukan untuk menjadikan mereka Kristen, melainkan untuk menjadikan mereka saksi yang berkuasa.

¹⁵ K. Stevanus & F. Panjaitan, 1-21

¹⁶ H. Willison, H. Timadius, & R. Romika, 99-117

¹⁷ Roger Stronstad, *The Charismatic Theology of St. Luke* (Peabody: Hendrickson Publishers, 1984), 12-25.

¹⁸ Roger Stronstad, *The Charismatic Theology of St. Luke* (Peabody: Hendrickson Publishers, 1984), 8-15.

Kisah Para Rasul 2:1-4

"...Maka penuhlah mereka dengan Roh Kudus, lalu mereka mulai berkata-kata dalam bahasa-bahasa lain, seperti yang diberikan oleh Roh itu kepada mereka untuk mengatakannya."

Teks ini merupakan *locus classicus* dari doktrin tanda awal (*initial evidence*). Kata "penuh" menggunakan verba Yunani *eplēsthēsan* (ἐπλήσθησαν), yang mengindikasikan sebuah peristiwa historis yang terjadi secara tiba-tiba, masif, dan menguasai seluruh keberadaan individu secara spasial. Konjungsi temporal dalam kalimat ini menunjukkan hubungan langsung dan simultan antara kepenuhan Roh dengan tindakan "mulai berkata-kata dalam bahasa-bahasa lain" (*ērxanto lalein heterais glōssais / ἤρξαντο λαλεῖν ἐτέραις γλώσσαις*). Lukas dengan sengaja menempatkan glossolalia bukan sebagai akibat jangka panjang dari kedewasaan rohani, melainkan sebagai manifestasi eksternal pertama yang langsung mengiringi peristiwa baptisan Roh tersebut. Pola induktif inilah (Kisah Para Rasul 2, 10, dan 19) yang diadopsi oleh Pentakosta klasik untuk merumuskan bahwa bahasa roh adalah tanda fisik normatif yang tak terpisahkan dari baptisan Roh Kudus.

Analisis kritis terhadap rekonstruksi doktrin pneumatologi akan dibahas secara berkesinambungan, dan dimulai dari Formulasi Orisinal Doktrin Baptisan Roh Kudus Pentakosta Klasik. Formulasi orisinal doktrin baptisan Roh Kudus dalam tradisi Pentakosta klasik menempatkan pengalaman ini sebagai sebuah keberlanjutan spiritual yang distingtif setelah keselamatan (*subsequent to salvation*) demi tujuan pemberdayaan. Gerakan Pentakosta klasik, yang berakar pada kebangunan rohani di Azusa Street (1906), secara konsisten menegaskan pola ordo salutis yang khas: konversi (pembenaran), sanksifikasi (pengudusan), dan baptisan Roh Kudus.¹⁹ Doktrin ini tidak dipandang sebagai instrumen regenerasi keselamatan karena keselamatan dipandang telah selesai dalam karya salib Kristus—melainkan sebagai *endowment of power* (pemberian kuasa) kedigdayaan ilahi agar orang percaya sanggup mengemban tugas saksi eskatologis yang radikal.²⁰

Secara teologis, formulasi klasik ini dibangun di atas pondasi pneumatologi Lukas yang bersifat karismatik-propetik, bukan pneumatologi Paulus yang cenderung soteriologis.²¹ Ciri utama yang memisahkan teologi Pentakosta klasik dengan non-Pentakosta adalah konsep keabsahan tanda awal (*initial physical evidence*). Doktrin ini menyatakan bahwa baptisan Roh Kudus yang sejati di dalam diri individu selalu divalidasi oleh tanda fisik berupa karunia bahasa roh (*glossolalia*), sebagaimana direkam secara naratif dalam kitab Kisah Para Rasul.²² Bagi para teolog Pentakosta awal, *glossolalia* bukan sekadar karunia opsional, melainkan proklamasi liturgis bahwa era pemulihan pneumatologis akhir zaman telah digenapi atas gereja.²³

Di era gereja modern, doktrin klasik yang semula bersifat teosentris dan misional ini mengalami krisis reduksi makna menjadi sekadar pemuasan ego spiritualitas privat dan komodifikasi liturgis. Tekanan sekularisme dan budaya populer postmodern telah mendesak gereja-gereja kontemporer (khususnya bercorak Neo-Pentakosta/Karismatik) untuk mengubah ruang sakral menjadi panggung teatral. Baptisan Roh Kudus tidak lagi dikonseptualisasikan sebagai momen penyerahan kontrol hidup demi martiria (kesaksian), melainkan direduksi menjadi katarsis emosional sesaat.²⁴ Elemen ibadah seperti aransemèn musik, manipulasi psikologis, dan teologi kemakmuran kerap digunakan untuk mengemas kepenuhan Roh sebagai produk instan pemuas kebutuhan transendensi jemaat suburban.²⁵

Lebih jauh, reduksi makna ini melahirkan fenomena triumfalisme spiritual, di mana kepemilikan karunia Roh dipisahkan secara ekstrem dari transformasi moral Kristen. Terjadi pendangkalan di mana indikator kedewasaan iman jemaat hanya diukur berdasarkan manifestasi lahiriah seperti keaktifan berbahasa roh atau fenomena supranatural saat

¹⁹ Donald W. Dayton, *The Theological Roots of Pentecostalism* (Grand Rapids: Francis Asbury Press, 1987), 15-22.

²⁰ William W. Menzies dan Robert P. Menzies, *Spirit and Power: Foundations of Pentecostal Experience* (Grand Rapids: Zondervan, 2000), 45-53.

²¹ Roger Stronstad, *The Charismatic Theology of St. Luke* (Peabody: Hendrickson Publishers, 1984), 12-28.

²² TYR Destyanto, D Lubianto, THW Kristyanto, & KR Jonathans, "Landasan Preseden, Biblikal, dan Fenomenologis terhadap Doktrin Early Evidence Baptisan Roh Kudus," *Jurnal Apokalupsis* 13, no. 2 (2022): 235

²³ Frank D. Macchia, *Baptized in the Spirit: A Global Pentecostal Theology* (Grand Rapids: Zondervan, 2006), 112-118.

²⁴ Simon Chan, *Liturgical Theology: The Church as Worshiping Community* (Downers Grove: IVP Academic, 2006), 74-81.

²⁵ Poltak Maruli John Liberty Hutagaol, Charly Nayoan, & Stefanus Kana, 122

ibadah.²⁶ Akibatnya, muncul disparitas etis yang masif di dalam gereja modern: jemaat menunjukkan performa spiritualitas tinggi di dalam ritus komunal, namun tidak memiliki integritas buah Roh (fruit of the Spirit) ketika berhadapan dengan realitas korupsi, ketidakadilan, dan krisis moral di ruang publik. Baptisan Roh Kudus kehilangan fungsi profetiknya dan menyusut menjadi sekadar legalisme teologis kelompok.

Sebagai langkah pemulihan atas krisis tersebut, rekonstruksi teologis menghadirkan model teologi kontekstual yang memformulasikan kembali baptisan Roh Kudus ke dalam kerangka pemberdayaan misional (missional empowerment). Model teologis ini menolak pembatasan Roh Kudus di dalam sekat-sekat ruang ibadah komunal secara eksklusif. Sebaliknya, Roh Kudus diposisikan kembali sebagai aktor utama (Logos) yang mengutus gereja keluar untuk merengkuh penderitaan dunia.²⁷ Kuasa (dunamis) dalam Kisah Para Rasul 1:8 direkonstruksi bukan sebagai superioritas supranatural individu, melainkan sebagai keberanian etis untuk memanasifasikan keadilan Kerajaan Allah secara nyata di tengah masyarakat sekuler dan majemuk.

Dalam model kontekstual-holistik ini, keabsahan baptisan Roh Kudus dirumuskan ulang melalui integrasi mutlak antara karunia roh (charismata) dan karakter kristiani.²⁸ Bahasa roh diposisikan sebagai "erangan eskatologis" yang peka terhadap ketimpangan sosial, kemiskinan struktural, dan marginalisasi manusia.²⁹ Teologi kontekstual menawarkan pergeseran paradigma dari misi kuantitatif (sekadar menambah jumlah jemaat) menuju misi transformatif, di mana setiap orang percaya yang dipenuhi Roh Kudus menyadari panggilan profetik profesinya baik di sektor publik, pendidikan, maupun ekonomi sebagai ladang kesaksian misi yang hidup bagi peradaban abad ke-21.³⁰

Tawaran solusi terhadap krisis reduksi makna baptisan Roh Kudus di era modern adalah melakukan reposisi radikal dari paradigma egosentris-emosional menuju paradigma pemberdayaan misional (missional empowerment). Rekonstruksi teologis ini menegaskan bahwa kepenuhan Roh Kudus bukan tujuan akhir (end goal) spiritualitas kekristenan demi legitimasi kesucian individu atau kepuasan liturgis sesaat. Sebaliknya, baptisan Roh Kudus adalah sarana ilahi (divine means) yang dinamis untuk memperlengkapi komunitas orang percaya (ecclesia) agar mampu bergerak keluar menjadi agen transformasi Kerajaan Allah di tengah dunia. Baptisan Roh Kudus sebagai Paradigma Pemberdayaan Misional (Missional Empowerment)

1. Integrasi Etis: Menyelaraskan Karunia Roh (Charismata) dan Buah Roh (Fruit of the Spirit)

Rekonstruksi teologi Pentakosta masa kini wajib meruntuhkan tembok pemisah antara karunia adikodrati dengan karakter Kristiani. Bahasa roh (glossolalia) dan manifestasi karunia profetik lainnya tidak boleh berdiri sendiri sebagai bukti legalitas spiritualitas seseorang. Di dalam paradigma pemberdayaan misional, keabsahan baptisan Roh Kudus harus divalidasi oleh karakter etis yang radikal, yang bersumber dari buah Roh (Gal. 5:22-23). Karunia Roh memberikan kuasa untuk bersaksi, sedangkan buah Roh memberikan kredibilitas moral terhadap kesaksian tersebut. Ketika aspek karunia dan karakter diintegrasikan, gereja modern tidak akan lagi melahirkan jemaat yang fasih berbahasa roh tetapi korup secara moral, melainkan melahirkan pribadi yang berkuasa sekaligus berintegritas.

2. Misi Kontekstual-Holistik sebagai Ekspresi Kuasa Roh

Kuasa (dunamis) yang dijanjikan dalam Kisah Para Rasul 1:8 harus didefinisikan ulang secara kontekstual di abad ke-21. Roh Kudus dicurahkan bukan agar jemaat mengisolasi diri di dalam ruang-ruang doa yang eksklusif, melainkan agar mereka memiliki keberanian profetik untuk merespons penderitaan dunia. Pemberdayaan misional mendorong gereja untuk mengalihkan energinya dari "misi kuantitatif-numerik" menuju "misi kualitatif-holistik". Orang percaya yang telah dibaptis oleh Roh Kudus didorong untuk aktif menghadirkan keadilan sosial, memerangi kemiskinan struktural, merawat lingkungan hidup,

²⁶ Asih Rachmani Endang Sumiwi, 12

²⁷ Amos Yong, *The Spirit Poured Out on All Flesh: Pentecostalism and the Possibility of Global Theology* (Grand Rapids: Baker Academic, 2005), 89-95.

²⁸ Veli-Matti Kärkkäinen, *Pneumatology: The Holy Spirit in Ecumenical, International, and Contextual Perspective* (Grand Rapids: Baker Academic, 2018), 145-152.

²⁹ Frank D. Macchia, "Groans Too Deep for Words: Towards a Theology of Tongues as an Eschatological Groan," *Journal of Pentecostal Theology* 1, no. 1 (1993): 151.

³⁰ H. Willison, H. Timadius, & R. Romika, "Kontribusi Pengajaran Baptisan Roh Kudus Terhadap Pertumbuhan Rohani Jemaat Kontemporer dari Perspektif Pentakostal," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 8, no. 1 (2025): 105

dan menegakkan perdamaian di tengah masyarakat yang plural. Aktivisme sosial ini bukan gerakan humanisme sekuler, melainkan ekspresi murni dari tuntunan dan kuasa Roh Kudus yang transformatif.

3. Reposisi Model Pemuridan Berbasis Pneumatologi

Implikasi paling konkret dari rekonstruksi ini adalah perombakan kurikulum pemuridan di gereja masa kini. Gereja tidak boleh lagi mengajarkan pengajaran baptisan Roh Kudus hanya sebagai doktrin abstrak atau materi persiapan "kebaktian kebangunan rohani" sesaat. Pemuridan harus didesain untuk menolong setiap orang percaya mengenali fungsi karunia rohaninya guna merespons kebutuhan dunia sekitar. Baptisan Roh Kudus diletakkan sebagai motor penggerak pemuridan seumur hidup (*lifelong discipleship*), di mana setiap jemaat awam disadarkan bahwa mereka adalah misionaris di bidang profesi mereka masing-masing—baik sebagai pebisnis, pendidik, politisi, maupun pekerja seni—yang dipenuhi Roh Kudus untuk membawa dampak profetik bagi peradaban modern.

Implikasi Konkret Bagi Gereja Masa Kini

Konseptualisasi ulang baptisan Roh Kudus melalui paradigma pemberdayaan misional membawa implikasi praksis yang revolusioner terhadap seluruh urat nadi kehidupan gereja kontemporer. Jika selama ini kepenuhan Roh hanya dihentikan di area ruang privat individu, rekonstruksi teologis ini menuntut manifestasinya diwujudkan secara konkret ke dalam struktur eklesiologi yang hidup. Setidaknya terdapat tiga dimensi strategis yang wajib ditransformasikan oleh gereja masa kini, yaitu reposisi model pemuridan, redefinisi relevansi ibadah, dan mobilisasi gerakan misi sosial yang kontekstual.

Reposisi Model Pemuridan Berbasis Karakter dan Karunia

Gereja masa kini wajib merestrukturisasi kurikulum pemuridan jemaat lokal dengan menghapus dikotomi semu antara karunia supranatural (*charismata*) dengan kedewasaan moral Kristen. Model pemuridan yang inklusif harus mengajarkan bahwa kepenuhan Roh Kudus tidak valid jika kehidupan etis jemaat tidak mencerminkan buah Roh. Pemuridan Pentakosta modern tidak boleh sekadar melatih jemaat untuk terampil dalam manifestasi karunia liturgis (seperti bahasa roh atau nubuatan), melainkan membimbing mereka untuk mengintegrasikan karunia tersebut demi pembangunan karakter dan integritas moral. Pengalaman baptisan Roh Kudus diposisikan sebagai jangkar spiritual yang mengikat jemaat pada komitmen pemuridan yang radikal, seimbang, dan berpusat pada penyerahan diri secara total kepada Kristus.

Redefinisi Relevansi Ibadah sebagai Ruang Pengutusan

Implikasi kedua menysasar pada reformasi pemahaman liturgi ibadah kontemporer. Ibadah gereja modern tidak boleh lagi dijadikan panggung komodifikasi emosional yang manipulatif, di mana kehadiran Roh Kudus diukur hanya dari seberapa histeris atau dramatis katarsis psikologis jemaat saat pujian penyembahan dikumandangkan. Sebaliknya, relevansi ibadah yang otentik harus dipahami sebagai ruang perjumpaan sakral (*altar*) yang bertujuan untuk mempersiapkan umat Allah menuju pengutusan (*marketplace*). Manifestasi kepenuhan Roh Kudus di dalam ruang ibadah dinilai berhasil bukan ketika jemaat jatuh tersungkur di depan panggung, melainkan ketika mereka bangkit berdiri dengan keberanian ilahi (*dunamis*) untuk menjadi saksi Kristus yang berintegritas di tempat kerja dan profesi mereka masing-masing.

Mobilisasi Gerakan Misi Sosial yang Kontekstual-Holistik

Puncak dari implikasi paradigma pemberdayaan misional ini adalah lahirnya gerakan misi gereja yang bersifat inkarnasional di ruang publik. Baptisan Roh Kudus harus memicu kepekaan profetik jemaat terhadap penderitaan sosial di sekelilingnya, seperti kemiskinan, marginalisasi, ketidakadilan struktural, dan kemerosotan moral masyarakat. Kuasa Roh Kudus menggerakkan gereja masa kini untuk tidak lagi menjadi penonton pasif, melainkan aktor aktif yang menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah melalui aksi kemanusiaan yang nyata. Bahasa roh direkonstruksi menjadi bahasa belas kasih universal yang mendorong gereja membangun dialog kebangsaan, merawat keberagaman, serta memperjuangkan keadilan bagi kaum tertindas, sehingga kehadiran komunitas Pentakosta memberikan dampak transformatif yang dirasakan langsung oleh peradaban sekuler abad ke-21.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa rekonstruksi teologi baptisan Roh Kudus dalam gerakan Pentakosta merupakan kebutuhan darurat (urgency) eklesiologis demi menyelamatkan gereja modern dari krisis reduksi makna dan pendangkalan spiritualitas. Melalui analisis kritis teologis kontemporer, ditemukan bahwa formulasi orisinal Pentakosta klasik yang bersumber dari dokumen historis awal seperti Statement of Fundamental Truths (1914) serta eksegesis radikal teks Kisah Para Rasul 1:8 (dynamis) dan 2:1-4 (eplēsthēsan), sejatinya menempatkan pencurahan Roh Kudus sebagai karunia pemberdayaan panggilan profetik-vokasional (prophetic vocational empowerment). Namun, dalam praksis gereja kontemporer, doktrin ini mengalami penyusutan makna yang masif, direduksi menjadi sekadar legalitas teologis pembuktian identitas kelompok lewat glossolalia, atau sekadar komodifikasi liturgis demi mengejar katarsis emosional sesaat yang egosentris. Sebagai solusi atas krisis pendangkalan tersebut, penelitian ini menawarkan Paradigma Missional Empowerment sebagai wujud nyata rekonstruksi teologis yang kontekstual. Paradigma baru ini menuntut pemulihan integrasi mutlak antara karunia roh (charismata) dan karakter kristiani yang bersumber dari buah roh (fruit of the Spirit). Baptisan Roh Kudus yang otentik harus digeser lokus manifestasinya: dari yang semula eksklusif di dalam batasan ritus liturgi altar (altar), meluas menuju keberanian etis di ruang publik (marketplace). Dengan demikian, kuasa Roh Kudus diposisikan kembali sebagai energi ilahi yang menggerakkan gereja abad ke-21 untuk keluar merespons krisis kemanusiaan, melawan ketidakadilan, sekularisme, dan menjadi agen transformasi sosial yang membawa nilai-nilai transformatif Kerajaan Allah di tengah masyarakat plural modern.

Perlu ada pergeseran fokus riset dari yang semula bersifat apologetika dogmatis defensif (sekadar mempertahankan doktrin initial evidence secara literer) menuju pengembangan teologi publik Pentakosta (Pentecostal public theology) yang mampu berdialog secara kontekstual dengan isu-isu sosial, ekologi, ekonomi, dan keadilan global. Pengajaran mengenai karunia Roh tidak boleh dilepaskan dari penekanan pembentukan karakter moral Kristus. Liturgi ibadah kontemporer harus dievaluasi agar tidak terjebak dalam manipulasi psikologis-emosional, melainkan diarahkan untuk mengutus jemaat yang telah dipenuhi Roh Kudus agar berdampak nyata melalui profesi mereka di tengah masyarakat. Mengingat penelitian ini menggunakan metode kepustakaan teologis (library research), peneliti masa depan disarankan untuk melakukan studi empiris-fenomenologis kuantitatif maupun kualitatif di lapangan, guna mengukur sejauh mana korelasi antara pengalaman baptisan Roh Kudus jemaat lokal dengan keterlibatan aktif mereka dalam pelayanan misi sosial-kemasyarakatan.

DAFTAR PUSTAKA

Alkitab. Lembaga Alkitab Indonesia (LAI) versi Terjemahan Baru (TB). Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.

Arndt, William F., dan F. Wilbur Gingrich. *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*. Chicago: The University of Chicago Press, 1957.

Assemblies of God General Council. *Minutes of the General Council of the Assemblies of God: Combined Minutes 1914-1920*. Springfield: Gospel Publishing House, 1920.

Chan, Simon. *Liturgical Theology: The Church as Worshiping Community*. Downers Grove: IVP Academic, 2006.

Dayton, Donald W. *The Theological Roots of Pentecostalism*. Grand Rapids: Francis and Taylor, 1987.

Destyanto, Twin Yoshua R., Dony Lubianto, Twin Hosea Widodo Kristyanto, dan Kornelius Rulli Jonathans. "Landasan Preseden, Biblikal, dan Fenomenologis terhadap Doktrin Early Evidence Baptisan Roh Kudus." *Jurnal Apokalupsis* 13, no. 2 (2023): 232–248. <https://doi.org/10.52849/apokalupsis.v13i2.63>.

- Hutagaol, Poltak Maruli John Liberty, Charly Nayoan, dan Stefanus Kana. "Nilai-Nilai Spiritualitas Pentakosta Dalam Menghadapi Tantangan Di Era Postmodern." *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta* 5, no. 1 (2023): 115–143. doi.org.
- Kärkkäinen, Veli-Matti. *Pneumatology: The Holy Spirit in Ecumenical, International, and Contextual Perspective*. Grand Rapids: Baker Academic, 2018.
- Macchia, Frank D. *Baptized in the Spirit: A Global Pentecostal Theology*. Grand Rapids: Zondervan, 2006.
- Macchia, Frank D. "Groans Too Deep for Words: Towards a Theology of Tongues as an Eschatological Groan." *Journal of Pentecostal Theology* 1, no. 1 (1993): 149–154.
- Menzies, William W., dan Robert P. Menzies. *Spirit and Power: Foundations of Pentecostal Experience*. Grand Rapids: Zondervan, 2000.
- Parham, Charles F. *A Voice Crying in the Wilderness*. Joplin: Apostolic Faith Library, 1910.
- Purnama, Ferry. "Apakah Bahasa Roh Merupakan Tanda Awal Baptisan Roh Kudus?" *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi* 1, no. 1 (2020): 37–50.
- Roger Stronstad, *The Charismatic Theology of St. Luke* (Peabody: Hendrickson Publishers, 1984), 12-25.
- Runggang, Yohanis, dan Hendry Ongkowidjojo. "Doktrin Baptisan Roh Kudus Martyn Lloyd-Jones Berdasarkan Sudut Pandang Teologi Reformed." *Verbum Christi: Jurnal Teologi Reformed Injili* 11, no. 2 (2024): 102–118.
- Seymour, William J. "The Baptism with the Holy Ghost." *The Apostolic Faith* 1, no. 1 (September 1906): 1–2.
- Stevanus, Kalis, dan Fajar Panjaitan. "Baptisan Roh Kudus Dalam Perspektif Pentakostal." *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta* 2, no. 1 (2021): 1–21.
- Stronstad, Roger. *The Charismatic Theology of St. Luke*. Peabody: Hendrickson Publishers, 1984.
- Sumiwi, Asih Rachmani Endang. "Analisis Biblika Baptisan Roh Kudus Dan Penuh Dengan Roh Kudus." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 1, no. 1 (2018): 1–20.
- Wijaya, Hengki. "Analisis Data Kualitatif Teologi: Sebuah Pengantar Teoretis dan Praktis." *Jurnal Jaffray* 16, no. 2 (2018): 129–148.
- Willison, Hiu, Hendrik Timadius, dan Romika Romika. "Kontribusi Pengajaran Baptisan Roh Kudus Terhadap Pertumbuhan Rohani Jemaat Kontemporer dari Perspektif Pentakostal (Studi Kasus pada Jemaat GBI Jalan Tapos Cibinong)." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 8, no. 1 (2025): 99–117. <https://doi.org/10.34081/fidei.v8i1.648>.
- Yong, Amos. *The Spirit Poured Out on All Flesh: Pentecostalism and the Possibility of Global Theology*. Grand Rapids: Baker Academic, 2005.